

**CITRA KEMISKINAN PADA NOVELET WESEL POS
KARYA RATIH KUMALA: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA**

Anah Mulyanah¹, Sahlan Mujtaba², M. Januar Ibnu Adham³

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Kec. Telukjambe,
1710631080016@studebt.unsika.ac.id

²Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Kec. Telukjambe,
sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id

³Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Kec. Telukjambe,
adhamzoke@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe (1) the elements contained in the novelet Wesel Pos by Ratih Kumala, (2) the image of poverty in the novelet Wesel Pos by Ratih Kumala. The method used is descriptive qualitative method. The subject of the study is the novelet Wesel Pos by Ratih Kumala which describes the poverty faced by characters in literary works. The relevant theories for conducting the analysis are structural theory and sociology of literature. Structuralism theory is used to analyze the intrinsic elements contained in the novelet. Intrinsic consists of themes, characters and characterization, plot, setting, point of view, language style, and message. While the theory of sociology of literature is used to analyze human life in the community, related to the image of poverty. The image of poverty depicted in the novel Wesel Pos by Ratih Kumala is broadly grouped into a material picture, an income picture and a social picture.

Keywords: Novelet, Intrinsic, Poverty Image

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur yang terkandung pada novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala, (2) citra kemiskinan pada novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek kajiannya berupa novelet *Wesel Pos* Karya Ratih Kumala yang menggambarkan kemiskinan yang dihadapi tokoh dalam karya sastra. Teori yang relevan untuk melakukan analisis yaitu teori struktural dan sosiologi sastra. Teori strukturalisme digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik yang terkandung pada novelet. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan teori sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis kehidupan manusia di lingkungan masyarakat, berkaitan dengan citra kemiskinan. Citra kemiskinan yang digambarkan pada novelet *Wesel Pos* Karya Ratih Kumala secara garis besar dikelompokkan menjadi gambaran materi, gambaran penghasilan dan gambaran sosial.

Kata kunci: Novelet, Intrinsik, Citra Kemiskinan

How to Cite : Anah Mulyanah, Sahlan Mujtaba, & M. Januar Ibnu Adham. (2022). CITRA KEMISKINAN PADA NOVELET WESEL POS KARYA RATIH KUMALA: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 7(1), 102-117. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.149>
DOI : <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.149>

PENDAHULUAN

Kota Jakarta sebagai pusat yang menarik perhatian bagi para pendatang untuk mencari pekerjaan dan kehidupan yang layak. Ibu kota ini menjadi standar tinggi bagi para pendatang, namun mereka yang tidak memiliki bekal akan terhimpit oleh beban hidup. Bahkan akan melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Berbagai alasan para pendatang berbondong-bondong bermigrasi ke Jakarta. Dikutip KOMPAS.com yang diunggah pada 24 Maret 2021, penduduk baru datang ke Jakarta karena sebagai pusat pemerintahan Republik Indonesia. Selain itu, adanya persepsi bahwa Jakarta menawarkan harapan baru sebagai tempat yang memberikan peluang lapangan pekerjaan dibanding di daerah asalnya.

Datangnya penduduk baru menjadi fenomena yang biasa terjadi setiap tahunnya. Tercatat oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) DKI, angka pendatang baru di Jakarta dalam empat tahun terakhir fluktuatif. Pada 2016, pendatang baru mencapai 68.763 jiwa. Kemudian, pada 2017 naik menjadi 70.752 jiwa dengan

penambahan 1.415 jiwa. Pada 2018 turun menjadi 69.479 jiwa dengan penurunan 1.273 jiwa. Terakhir pada 2019 turun drastis menjadi 37.433 jiwa dengan penurunan 32.046 jiwa.

Data terkait jumlah penduduk yang datang ke Jakarta selama empat tahun terakhir dari 2016-2019 dilihat dari jumlah penduduk yang setiap tahun banyak berdatangan, angkanya tidak stabil dan naik turun. Jumlah pendatang tersebut juga diambil sebelum munculnya *Covid-19* di Indonesia, karena kemiskinan materi dapat dilihat dari pendatang yang memilih hidup dan bekerja di Jakarta.

Urbanisasi yang terjadi di Jakarta mengakibatkan beberapa persoalan. Dikutip dari suara.com yang diunggah pada 20 Juni 2018 bahwa urbanisasi penduduk akan berdampak buruk seperti tingginya kepadatan penduduk dan para pendatang tidak mempunyai tempat tinggal yang layak. Selain itu, berpotensi menambah jumlah kemiskinan.

Masalah kemiskinan termasuk masalah sosial yang krusial dan bersifat global. Bisa ditemukan secara luas termasuk di Indonesia, salah satunya kota Jakarta.

Masalah kemiskinan di Kota Jakarta selama empat tahun berturut-turut memiliki angka yang fluktuatif. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin DKI Jakarta pada September 2016 mencapai 3,75% atau 386,84 ribu orang dari total penduduk Indonesia. Pada September 2017 angka kemiskinan meningkat mencapai 3,78% atau 393,13 ribu orang dari total penduduk. Pada September 2018 turun mencapai 3,55% atau 372,26 ribu orang dari total penduduk Indonesia. Sedangkan pada September 2019 turun mencapai 3,42% atau 362,30 ribu orang dari total penduduk Indonesia.

Data selama empat tahun terakhir terkait kedatangan penduduk baru dengan jumlah penduduk miskin sangat berpengaruh. Semakin banyak pendatang, maka angka kemiskinan mengalami kenaikan. Sebaliknya, semakin sedikit pendatang, maka angka kemiskinan mengalami penurunan. Dampak yang dihadapi pendatang sangat beragam dan dipengaruhi oleh dua jenis dari Garis Kemiskinan (GK).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat dua jenis yang sangat berpengaruh dengan besarnya Garis Kemiskinan (GK) yang dibentuk dari komponen makanan dan non makanan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat yang kesulitan memenuhi asupan

makanan yang setara dengan 2.100 kalori per kapita per hari. Sedangkan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) diartikan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sandang, papan, pendidikan dan kesehatan.

Dua bentuk pengaruh Garis Kemiskinan tersebut dapat mengakibatkan berbagai persoalan. Salah satunya terjadinya tindak kejahatan, di mana seseorang dapat melakukan berbagai cara yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dikutip Tribunnews.com yang diunggah pada 13 Januari 2021, seorang anak SMK terjebak menjadi kurir narkoba. Bermula dari info lowongan pekerjaan di media sosial menjadi kernet dengan upah 200 ribu, sehingga anak SMK ini tergiur dan mengikuti alur pekerjaan terlarang. Alih-alih mengambil bawang di daerah pasar senen, hal ini disadari oleh FNA bahwa barang yang akan diambil adalah narkoba, namun ia tetap melanjutkan pekerjaan dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan keperluan orang tua.

Tindak kejahatan bukan hanya dikarenakan oleh persoalan ekonomi, tetapi juga pemikiran atau pandangan. Di mana seseorang tidak merasa puas dengan apa yang dimilikinya. Hal ini munculah kemiskinan moral akibat hawa nafsu dan keserakahan.

Penyebab kemiskinan secara garis besar terjadi karena seseorang itu tidak dapat memenuhi kebutuhan yang sesuai kedudukan di suatu masyarakat atas pemanfaatannya secara mental dan fisik. Sejalan dengan pendapat Soekanto (2015: 322) bahwa kemiskinan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Tindak kejahatan yang ditemukan sangat merugikan, bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Tingkat tindak kejahatan ada hubungan dengan tingkat kemiskinan secara mental dan fisik. Masalah ini menjadi penghambat dalam kesejahteraan dan peradaban. Terutama akan berdampak buruk bagi siswa, apabila tidak ditangani lebih awal. Sehingga perlu dihentikan dan diredam tindak kejahatan yang merugikan banyak orang. Pencegahannya dapat melalui pendidikan dengan pembelajaran sastra. Berbagai permasalahan hidup dapat disajikan dalam pembelajaran yang dikisahkan melalui media lain seperti novelet.

Masalah kehidupan sosial di Jakarta dengan sebuah karya sastra, keduanya saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan. Karya sastra sebagai wadah bagi

pengarang dalam merealisasikan pandangan mengenai berbagai hal, melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung. Sastra ini dekat dengan kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam lingkungannya terkait aspek kehidupan sosial. Hasil karangan yang ditulis dapat ditafsirkan secara bebas oleh pembaca dan digunakan sebagai subjek penelitian.

Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala. Novelet ini dipilih karena mengisahkan cerita kemiskinan yang dihadapi setiap tokoh dengan berbagai latar belakang yang melingkupi kebiasaan manusia saling berinteraksi. Orang yang merantau tanpa bekal, terjebak oleh pekerjaan, dan mengorbankan banyak hal untuk bertahan hidup di ibu kota yang penuh persoalan.

Penggalan kehidupan masyarakat dalam cerita tersebut memiliki fungsi sebagai media penggambaran gejala di masyarakat. Gejala yang timbul dalam karya sastra bisa dijadikan sebagai paradigma dan dipertimbangkan atas suatu aksentuasi serta memberikan perhatian terhadap pengaruh yang terjadi. Maka, karya sastra bukan semata-mata respons interaksi sosial. Tetapi juga mengandung fungsi sosial, pembaca dapat melihat persoalan yang terjadi dalam karya sastra maupun kehidupan sehari-hari.

Novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala menggambarkan kemiskinan di Kota Jakarta. Novelet ini dipilih adanya kesinambungan antara isi cerita dengan realita. Selain itu, garis besar cerita mewakili perihal pendatang yang memandang kota ini sebagai tempat mengadu nasib dan memberi perubahan pada kehidupan yang layak. Kenyataannya semua persoalan terkait kemiskinan menyertai di dalamnya, sehingga mereka dapat melakukan berbagai hal demi bertahan hidup.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik memilih Ratih Kumala dilihat dari keberhasilan dan pengalamannya. Dikutip dari thejakartapost.com bahwa Ratih adalah penulis yang dapat berbaur dengan kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan detail tentang kisah hidup. Setelah memperhatikan realitas sosial, ide-idenya dapat diwujudkan dalam narasi yang koheren. Selain itu, Ratih sebagai penulis perempuan yang secara intensif dan profesional menulis sejak tahun 2001 sampai saat ini. Salah satu karyanya berjudul *Gadis Kretek* yang sudah diterjemahkan ke dalam tiga bahasa yaitu Inggris, Jerman dan Mesir.

Terlihat dari kedekatan Ratih dengan kehidupan sosial yang tertuang dalam novelet *Wesel Pos* dengan menggambarkan perwujudan kehidupan sosial di Jakarta. Di mana sastra dijadikan sebagai dokumen sosial mengenai kenyataan di masyarakat.

Bayangan-bayangan kesuksesan Jakarta ternyata bisa sebagai pusat ibu kota yang telah banyak menelan korban.

Faktor penyebab kemiskinan yang ditemukan, pemecahan yang dapat dilakukan yaitu dengan adanya kerja sama antar ilmu pengetahuan kemasyarakatan melalui pendidikan. Salah satu jalan untuk mengatasi pengetahuan terkait kota Jakarta yang sesungguhnya yaitu dengan novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala. Hal ini sebagai tolak ukur untuk mengatur pola hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta berpikir bahwa kemiskinan memiliki berbagai dimensi, tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi saja tetapi juga mental dan pandangan.

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teori strukturalisme dan sosiologi sastra sebagai teori yang relevan untuk melakukan analisis karya sastra berupa novelet *Wesel Pos* Karya Ratih Kumala. Teori strukturalisme digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik yang terkandung pada novelet. Sedangkan teori sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis kehidupan manusia di lingkungan masyarakat, berkaitan dengan citra kemiskinan.

Karya ini dapat memberikan pandangan bahwa kemiskinan memiliki beberapa dimensi yang tidak hanya dianggap sebagai

sesuatu yang sepele tetapi sebagai tolak ukur untuk manusia yang lebih peka dan semangat dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, melalui karya sastra siswa dapat membaca dan memahami bahwa lingkungan berperan penting dalam segala hal. Gaya hidup, perilaku, dan kebiasaan lainnya dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Ketiganya saling berintegrasi satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul *Citra Kemiskinan pada Novelet Wesel Pos Karya Ratih Kumala: Analisis Sosiologi Sastra*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) unsur intrinsik yang terkandung pada novelet *Wesel Pos* Karya Ratih Kumala, dan (2) citra kemiskinan pada novelet *Wesel Pos* Karya Ratih Kumala.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dan sosiologi sastra mengenai citra kemiskinan dapat dipilih metode dalam analisis. Metode ini sebagai langkah yang dilakukan secara runtut dan terarah dalam sebuah penelitian. Hal ini dikemukakan Wiradi (dalam Arifin, 2017: 40), bahwa metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis).

Metode penelitian dapat dihasilkan dari metode gabungan dua metode yang saling berkaitan. Berdasarkan hal yang ditelitinya bersumber dari novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala, maka metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Ratna (2015: 53) metode gabungan ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis.

Sumber data dalam kajian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sugiyono (2018: 225) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang atau lewat dokumen.

Sumber data primer penelitian ini adalah novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala, cetakan pertama Juni 2018 yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta dengan ketebalan 100 halaman. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen seperti buku, jurnal, surat kabar, internet yang berkaitan dengan objek penelitian terkait citra kemiskinan pada novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala (Sosiologi Sastra).

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini berupa studi pustaka dengan menelaah buku dan mencari informasi yang

dikumpulkan secara kualitatif yaitu data sekunder sesuai dengan kajian. Terdapat tiga teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik baca, simak dan catat. Pertama, membaca novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala secara keseluruhan dan membaca informasi di internet berdasarkan teori yang akan digunakan. Kedua, pahami data-data hasil dari membaca. Ketiga, catat poin penting dari hasil membaca dan menyimak untuk mengumpulkan data yang akan dijadikan bahan penelitian.

Berdasarkan kajian pada novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Maka perlu instrumen penelitian untuk menganalisis data yang akan diteliti. Menurut Arikunto (2010: 203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Hal ini, peneliti bertugas untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menghasilkan penelitian dari data-data yang sudah didapatkan.

HASIL PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan, peneliti lebih awal melakukan analisis struktural

dengan menganalisis unsur pembangun dari dalam (intrinsik) pada novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala. Analisis pada novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala yaitu dengan menggunakan unsur menurut Nurgiyantoro (2015: 113-472) yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

Analisis Unsur Intrinsik Pembangun Novelet

1. Tema

Novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala dapat diamati memiliki tema mayor tentang tema kemiskinan. Hal ini karena novelet menggambarkan kemiskinan yang dihadapi setiap tokoh dengan latar belakang yang bermacam di kota Jakarta. Orang merantau tanpa bekal, terjebak dengan pekerjaan terlarang, dan pengorbanan lainnya untuk bertahan hidup di kota yang penuh dengan persoalan ini.

Tema tambahan atau tema minor adalah tema pelengkap untuk memperkuat eksistensi dari tema utama. Tema tambahan atau minor pada novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala adalah kejahatan. Di mana Elisa harus mengalami tindak kejahatan berupa pencopetan. Hal ini sebagai titik awal bahwa Ratih menggambarkan berbagai macam tindak kejahatan yang menyertai kota Jakarta.

“Elisa lemas, dia tahu dirinya baru dirampok. Dia bahkan tak nafsu lagi untuk

menghabiskan sisa kopinya” (Kumala, 2018: 8).

2. Tokoh dan penokohan

Tokoh Utama

Tokoh utama yang utama pada novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala yaitu Elisa. Tokoh Elisa adalah tokoh utama yang berperan penting. Selama perjalanan cerita ia muncul dari awal hingga akhir. Setiap bagian cerita Elisa selalu hadir untuk menjadi penggerak dari satu cerita ke cerita lainnya.

Tokoh Elisa muncul dari bab pertama sampai akhir bab, sangat mendominasi. Elisa adalah perempuan polos yang tidak memiliki pengalaman di ibu kota yang penuh persoalan. Dia mudah panik, sederhana dan penuh rasa syukur.

Tokoh utama tambahan Novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala terdapat dua tokoh yaitu Fahri dan Aku: *Wesel Pos*. Fahri adalah seorang pria yang bekerja sebagai sopir kantor pribadi. Fahri muncul di bab tiga sebagai tokoh utama tambahan untuk menemani perjalanan Elisa selama di Jakarta dari awal pertemuan sampai akhir cerita. Karakter yang dimilikinya ramah, penolong, tidak tegaan, cerdas, cekatan, juga pemberani. Sedangkan Aku: *Wesel Pos* adalah tokoh utama tambahan yang berwujud secarik *wesel pos* sebagai pewarta yang terjadi pada kehidupan Elisa. *Wesel* ini yang menceritakan perjalanan Elisa selama

perjalanan dari Purwodadi sampai di Jakarta dengan menyaksikan segala yang ada di ibukota ini. Dia memiliki karakter tegas, perhatian, dan riang.

Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan yang berperan pada novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala seperti Ikbal Hanafi, Ibu Hilda dan Mas Memet. Ikbal Hanafi adalah kakak Elisa yang mengadu nasib di Jakarta sebagai sopir antar jemput karyawan di salah satu perusahaan. Ia rela berkorban, tidak mudah marah, pekerja keras meskipun akhirnya tumbang. Bu Hilda adalah tetangga Fahri yang berada di unit sebelahnya, ia memiliki karakter yang suka ingin tahu urusan orang lain, suka cepat ceplos, perhatian namun berlebihan, julid, dan mudah marah. Mas Memet adalah teman Fahri yang bekerja sebagai banci keliling di sekitar Jakarta untuk mencari nafkah, ia juga baik hati, perhatian, dan peduli.

Berdasarkan data di atas novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala terdapat 1 tokoh yang utama yaitu Elisa dan 2 tokoh utama tambahan yaitu Fahri dan *Wesel Pos*, serta 3 tokoh tambahan yaitu Ikbal Hanafi, Bu Hilda dan Mas Memet. Setiap tokohnya memiliki watak yang beragam. Tidak hanya di karya sastra orang saling melengkapi, tetapi di realitas kehidupan sosial juga manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi dan saling membutuhkan sesama.

3. Alur atau Plot

Ratih Kumala menggunakan alur campuran pada novelet *Wesel Pos*. Alur diketahui setelah membaca novelet secara keseluruhan dengan cermat. Berikut tahapan alur mulai dari penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Tahap Penyituasian

Memperkenalkan situasi latar kota Jakarta dan beberapa tokoh pada awal cerita. Tahap ini sebagai pembukaan pada novelet *Wesel Pos* dengan kemunculan tokoh bernama Elisa yang pergi dari Purwodadi menuju Jakarta dengan bis ekonomi melalui Terminal Mangkang Semarang dan melanjutkannya ke terminal Jakarta. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“...Dari Purwodadi ke Terminal Mangkang, Semarang. Dari situ naik bis menuju Jakarta. Bis yang dipilihnya bukan bis eksekutif, melainkan bis ekonomi. Elisa tidak mampu bayar tiket bis eksekutif yang mahal, kelas bisnis pun tidak” (Kumala, 2018: 3).

Tahap Pemunculan Konflik

Mulai memunculkan konflik yang dihadapi Elisa sesampainya di Jakarta. Barang bawaan Elisa dicopet dan langsung melaporkannya ke kantor polisi. Masalah Elisa ternyata hanya sebatas kriminal ringan yang tidak ditindaklanjuti oleh pihak polisi. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dia beruntung menemukan sebuah kantor polisi, meski harus antri dengan beberapa orang yang juga membuat laporan kehilangan” (Kumala, 2018: 9).

Tahap Peningkatan Konflik

Pemunculan puncak konflik yang melatarbelakangi cerita. Pertama, Elisa mengetahui Ikbal Hanafi, kakaknya yang merantau ke Jakarta sudah meninggal akibat kecelakaan dua tahun lalu. Kedua, Fahri mendapat ancaman, mati di jalan atau dimatiin. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sampai akhirnya Fahri menjawab, Ikbal meninggal... dua tahun lalu” (Kumala, 2018: 49).

“... Cuma satu caranya lo keluar dari sini. Lo mati atau gue matiin?! Pilih! Fahri bergidik” (Kumala, 2018: 60).

Tahap Klimaks

Cerita berisi klimaks yang digambarkan Fahri karena ketahuan sebagai kurir narkoba. Dia kini menjadi tawanan para polisi. Hingga pada akhirnya Fahri tumbang. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“... Orang yang mengintainya, satu per satu, mereka semua terlihat. Para polisi yang sudah menargetinya! Fahri tancap gas. Tiba-tiba terdengar satu kali tembakan di udara, lalu dua kali. Lalu yang ketiga, seraya Fahri lepas kendali setirnya. Tubuh Fahri terpentak,

terpisah jauh dari motornya. Tumbang” (Kumala, 2018: 97-98).

Tahap Penyelesaian

Penyelesaian yang berakhir tragis oleh tokoh Fahri dan tokoh lainnya. Jakarta menjadi tempat yang tidak pernah sepi. Tentang kejadian-kejadian dan berita-berita tentang berbagai persoalan. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Serse tadi mengeluarkan HT dari kantongnya. Target tumbang, ulangi, target tumbang. Tubuh Fahri segera dikelilingi para polisi.” (Kumala, 2018: 98)

“Malam di Jakarta memang takkan pernah sepi, selalu ada kejadian di sudut-sudut kota yang akan menjadi berita” (Kumala, 2018: 98).

4. Latar

Latar dapat memberikan keterangan baik latar tempat, waktu dan sosial. Hal ini berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam karya sastra. Inilah ketiga latar pada novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala.

Latar Tempat

“Dia turun di sebuah terminal di Jakarta, dan bingung dengan keriuhan kota” (Kumala, 2018: 3).

“Elisa cepat-cepat ke toilet umum, meninggalkan coffemix yang baru diminumnya sedikit dan tas bawaannya” (Kumala, 2018: 6-7).

“Dia beruntung menemukan sebuah kantor polisi, meski harus antri dengan beberapa orang yang juga membuat laporan kehilangan” (Kumala, 2018: 9).

“Setelah menyebrang jalan, harus memasuki area perkantoran, posisi gedung ada di sebelah kiri jalan” (Kumala, 2018: 17).

“Gang yang lumayan panjang itu hanya terlihat cahaya di ujungnya.” (Kumala, 2018: 57)

Ratih Kumala membawa pembaca untuk merasakan dan mengetahui tempat-tempat yang melingkupi kota Jakarta. Mulai dari tempat-tempat umum seperti toilet, terminal, kantor polisi dan gang. Ratih menggambarkan situasi rumah rusun sebagai latar tempat penceritaan.

Latar Waktu

“Menjelang sore, para karyawan mulai keluar dari gedung itu” (Kumala, 2018: 21).

“Yang pasti, sekarang Elisa cukup bersyukur, bisa mendapat tempat untuk tidur malam ini” (Kumala, 2018: 32).

“Paginya Fahri berangkat kerja.” (Kumala, 2018: 38)

“Di jam makan siang, semua orang, terutama pekerja kantoran, pergi ke *mall*.” (Kumala, 2018: 43)

Penggunaan waktu pada novelet mulai dari pagi, sore, malam. Pemilihan waktu berkaitan sehari penuh yang melibatkan kegiatan sehari-hari. Ratih Kumala

menggunakan waktu dengan menggambarkan kondisi Kota Jakarta yang setiap waktunya selalu ramai dan penuh dengan kegiatan sehari-hari, tanpa batas waktu.

Latar Sosial

“Elisa memandang gedung itu, jejeran jemuran bertingkat-tingkat berkibar-kibar. Tidak Cuma baju dan celana atau rok, ada juga yang menjemur kasur” (Kumala, 2018: 27)

“... Perlahan dia melewati gang itu. Aroma kencing, keringat, vagina, pejuh, muntah dan sakaw bercampur begitu memasuki gang.” (Kumala, 2018: 58)

Penggunaan latar sosial pada novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala menggambarkan Jakarta mulai dari rumah rusun dengan berbagai jemuran yang terpampang di mana-mana, dan gang dengan aroma yang tidak sedap.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pengarang pada novelet *Wesel Pos* yaitu sudut pandang *first person peripheral* atau akuaan taksertaan, di mana tokoh utamanya Elisa dan Fahri, namun ceritanya disampaikan oleh benda mati berupa wesel pos. Sudut pandang ini menggunakan kata aku pada wesel pos dan kata dia atau nama untuk tokoh utamanya seperti Elisa dan Fahri. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dia menyimpan ponsel uzur dan aku yang terlipat di dalam kantong jaket jeansnya.” (Kumala, 2018: 3)

6. Gaya Bahasa

Ratih Kumala menggunakan bahasa sehari-hari untuk berinteraksi di lingkungan sosial di Kota Jakarta. Mereka yang menjadi pendatang dapat mengikuti cara berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah menetap seiring berjalannya waktu.

7. Amanat

Amanat yang dapat diambil setelah membaca secara keseluruhan novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala yaitu tentang seseorang yang pergi merantau perlu bekal yang cukup agar tidak sengsara hidup di kota orang. Berbagai persoalan, mulai dari pencopetan, pekerjaan terlarang seperti menjadi kurir narkoba, perempuan simpanan, pengedar narkoba dan pengguna, serta berbagai persoalan lainnya yang digambarkan pada novelet dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca untuk lebih berhati-hati ketika pergi merantau.

Analisis Citra Kemiskinan

1. Gambaran Materi Novelet *Wesel Pos* Karya Ratih Kumala

Keterbatasan Sandang

Kemiskinan dalam citraan ekonomi yang pertama adalah keterbatasan sandang atau yang berkaitan dengan pakaian. Seseorang dapat dikatakan miskin apabila terbatas dalam

memenuhi kebutuhan pakaianya. Novelet *Wesel Pos* ini dapat menggambarkan kemiskinan sandang yang digambarkan oleh Ratih Kumala, berikut kutipannya.

“Bu Hilda keluar dengan daster dan membawa sebuah kaleng biskuit Khong Guan.” (Kumala, 2018: 50)

Keterbatasan Pangan

Kemiskinan dalam citraan ekonomi yang kedua berkaitan dengan keterbatasan pangan atau makanan. Seseorang atau kelompok dapat dikatakan miskin apabila terbatas dalam memenuhi kebutuhan pangan atau sulitnya membeli makanan yang dibutuhkan.

“Selama beberapa hari ke depan, Fahri tak keluar dari rumah susun. Stok mie instan sudah habis, hanya ada sedikit beras” (Kumala, 2018: 64)

Keterbatasan Papan

Kemiskinan dalam citraan ekonomi yang ketiga berkaitan keterbatasan papan atau tempat tinggal. Seseorang atau kelompok dapat dikatakan miskin apabila terbatas dalam pemenuhan tempat tinggal.

“Bagaimanapun, gedung itu berada di pinggir jalan. Asap knalpot kendaraan adalah hal yang terhindarkan. Dari ujung depan sampai belakang, dia menyapu dan mengepel lantai. Bahkan dia harus menggunakan dua ember yang berbeda untuk pel” (Kumala, 2018: 39)

2. Gambaran Penghasilan pada Novelet *Wesel Pos* Karya Ratih Kumala

Kemiskinan dalam gambaran penghasilan berkaitan dengan penghasilan yang kurang memadai. Seseorang dapat dikatakan miskin apabila penghasilannya serba tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan..

“Faktanya, dia tak punya cukup uang untuk mengirim Elisa sekaligus untuk biaya operasi caesar kakak iparnya. Hari itu, Fahri mengirimkan nyaris seluruh uang gajinya ke kakaknya. Itu pun, masih belum bisa menutupi biaya operasi caesar. Belum lagi, dia masih harus mengirim Elisa dan ibunya” (Kumala, 2018: 68).

3. Gambaran Sosial pada Novelet *Wesel Pos* Karya Ratih Kumala

Kesenjangan Sosial

Kemiskinan dalam citraan sosial berkaitan dengan kesenjangan sosial. Seseorang dapat dikatakan miskin apabila tidak mendapatkan pelayanan yang tidak baik atau seimbang dalam masyarakat dan biasanya disebabkan adanya perbedaan status sosial. Dalam novelet *Wesel Pos* ketidakseimbangan yang terjadi digambarkan oleh Ratih Kumala, seperti kutipan berikut.

“Ya kalau barang kamu masih ada. Kalo baju-baju kamu udah diloakin, kamu mau apa? Kriminal receh gini, susah diproses” (Kumala, 2018: 13-14).

Tindak Kejahatan

Kemiskinan dalam citraan sosial berkaitan dengan tindak kejahatan. Seseorang dapat dikatakan miskin apabila melakukan tindakan antisosial yang melanggar ketetapan hukum yang berlaku. Hal ini dapat merampas hak dan kebahagiaan orang lain dan timbul kerugian serta kesengsaraan. Novelet *Wesel Pos* dapat menggambarkan tindak kejahatan yang dituangkan oleh Ratih Kumala, seperti kutipan berikut.

“Mereka menahan Fahri, menghimpitnya ke dinding gang yang pesing. Bang maju dan memukul sekali, dua kali, tiga kali” (Kumala, 2018: 60).

Kepadatan Penduduk

Kemiskinan dalam citraan sosial berkaitan dengan kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk terjadi akibat dari semakin bertambahnya angka kelahiran atau pendatang yang semakin bertambah setiap periodenya. Hal ini juga berdampak menambah angka kemiskinan. Di mana kemiskinan dilihat dari penduduk yang padat atau terpencilnya suatu tempat dapat digambarkan oleh Ratih Kumala dalam novelet *Wesel Pos*, seperti kutipan berikut.

“Penjual makanan, mini market, tukang pulsa, servis HP, laundry koin hingga laundry kiloan, semuanya ada di lantai paling bawah” (Kumala, 2018: 28).

Pendidikan

Kemiskinan dalam citraan sosial berkaitan dengan keterbatasan pendidikan. Seseorang dapat dikatakan miskin apabila terbatas dalam pemenuhan pendidikan. Keterbatasan pendidikan dalam novelet *Wesel Pos* dengan menceritakan tokoh-tokoh yang tidak dapat melanjutkan berpendidikan serta pekerjaan yang ditempuhnya dengan cara merantau di ibukota Jakarta.

“Elisa ingat betul hari ketika Ikbal pergi dari rumah. Elisa masih berseragam SMA. Ikbal sudah lama putus sekolah, dia cuma tamat SMP. Sejak tak sekolah lagi, Ikbal bekerja serabutan. Hingga akhirnya dia memutuskan untuk pergi ke Jakarta, mengadu nasib” (Kumala, 2018: 23)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian berjudul *Citra Kemiskinan pada Novelet Wesel Pos Karya Ratih Kumala: Analisis Sosiologi Sastra*, maka dapat diambil rangkuman dari hasil analisis unsur intrinsik dan sosiologi sastra terkait citra kemiskinan.

1. Tema pada Novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala terdiri dari dua macam. Pertama, tema mayor tentang kemiskinan yang dihadapi para tokoh di Jakarta yang disebabkan oleh kekurangan ekonomi maupun miskin moral. Kedua, tema minor yaitu tentang tindak kejahatan.

2. Tokoh utama yang utama pada novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala yaitu Elisa dan 2 tokoh utama tambahan yaitu Fahri dan Wesel Pos: Aku. Sedangkan tokoh tambahan yaitu Ikbal Hanafi, Bu Hilda dan Mas Memet.

3. Alur yang digunakan Ratih Kumala pada novelet *Wesel Pos* yaitu alur campuran Kisah cerita berawal dari pengenalan tokoh utama Elisa dengan perjalanannya menuju kota Jakarta sebagai perantau. Setelah itu diceritakan hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya keadaan yang dihadapi tokoh atau kilas balik sebelum Elisa pergi ke Jakarta. Dilanjut lagi kisah setelah Elisa berada di Jakarta dengan segala persoalannya yang berakhir tragis.

4. Latar tempat pada novelet *Wesel Pos* karya Ratih Kumala yaitu toilet umum, terminal, kantor polisi, gang dan tempat lainnya yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat Jakarta. Latar waktu yaitu pagi, siang, sore, malam berkaitan kegiatan sehari-hari. Latar sosial budaya yaitu menggambarkan rumah rusun dengan berbagai jemuran yang terpampang di mana-mana dan gang dengan berbagai aroma tidak sedap.

5. Sudut pandang yang digunakan Ratih Kumala pada novelet *Wesel Pos* yaitu sudut pandang *first person peripheral* atau akuaan taksertaan, di mana tokoh utamanya Elisa dan Fahri, namun ceritanya disampaikan oleh benda mati berupa wesel pos.

6. Gaya yang digunakan Ratih Kumala pada novelet *Wesel Pos* yaitu dengan bahasa sehari-hari untuk berinteraksi di lingkungan sosial di Kota Jakarta.

7. Amanat yang disampaikan Ratih Kumala secara langsung pada novelet *Wesel Pos* yaitu bahwa manusia dapat saling berinteraksi di mana pun berpijak. Selain itu rangkuman gambaran kemiskinan yang menggambarkan realitas kehidupan di Jakarta dengan menilik pada pendatang, terjebak oleh pekerjaan, tempat tinggal yang seadanya, kota yang ramai dengan berita-berita dan berbagai persoalan terkait kemiskinan lainnya. Tiga aspek terkait kemiskinan yaitu gambaran materi (keterbatasan sandang, pangan dan papan), gambaran penghasilan dan gambaran sosial (kesenjangan sosial, tindak kejahatan, kepadatan penduduk dan pendidikan).

DAFTAR PUSTAKA

Ariefana, P. (2018). *Pendatang dari Daerah ke Jakarta Berpotensi Jadi Orang Miskin*. Suara.com (20 Juni 2018). Diakses tanggal 26 Agustus 2021 jam 09.20.
<https://www.suara.com/news/2018/06/20/115327/pendatang-dari-daerah-ke-jakarta-berpotensi-jadi-orang-miskin>

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2016). Kamus Besar Bahasa

- Indonesia (Edisi Kelima). Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2018). *Profil Kemiskinan DKI Jakarta 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2019). *Profil Kemiskinan DKI Jakarta 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Kartini, D. (2018). *Pendatang Baru Jakarta Diprediksi Bertambah 2%*. Kontan.co.id. (25 Juni 2018). Diakses 26 Agustus 2021 jam 08.30. <https://amp.kontan.co.id/newa/pendatang-baru-jakarta-diprediksi-bertambah-2>
- Kumala, R. (2018). *Wesel Pos*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, R. T. (2021). *Cerita Anak SMK Terjebak Jadi Kurir Narkoba, Berawal Tergiur Loker Bergaji Rp 200 Ribu per Malam*. Tribunnews.com (13 Januari 2021). Diakses tanggal 29 Agustus 2021 jam 08.00. <https://m.tribunnews.com/amp/regional/2021/01/13/cerita-anak-smk-terjebak-jadi-kurir-narkoba-berawal-tergiur-loker-bergaji-rp-200-ribu-per-malam?page=4>
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidiq, U., & Miftachul C. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: VC. Nata Karya
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: ALFABETA.
- Velarosdela, R. N. (2021). *Menilik Alasan Jakarta yang Menjadi Magnet Urbanisasi*. Kompas.com (24 Maret 2021). Diakses pada 26 Agustus 2021 jam 14.51. <https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2021/03/24/09141451/menilik-alasan-jakarta-yang-menjadi-magnet-urbanisasi>.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.